

Kajian Estetika Tabuh Manukaba Dalam Gamelan Gambang

I Putu Gede Wahyu Kumara Putra, I Ketut Sariada.

Program Studi Magister (S2) Institut Seni Indonesia Denpasar

wahyukumara47@gmail.com

Gamelan gambang merupakan sebuah barungan gamelan yang dikelompokkan ke dalam barungan gamelan tua yang berlaras pelog tujuh nada yang terdiri atas empat gambang yang terbuat dari bambu dan dua tungguh gangsa yang masing masing terdiri atas tujuh nada atau bilah yang bahannya terbuat dari perunggu (kerawang). Gamelan Gambang merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang erat hubungannya dalam mengiringi prosesi upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben) yang membuat gamelan Gambang dikelompokkan sebagai seni sakral. Dalam upacara *Pitra Yadnya*, gamelan Gambang biasanya difungsikan dalam prosesi pembakaran jenazah bagi orang yang sudah meninggal. Dari berbagai tingkatan upacara *Pitra Yadnya* gamelan Gambang hanya lumrah digunakan dalam tingkatan upacara tertinggi atau utama (*ngewangun*). Terkait dengan proses upacara *pitra yadnya* (Ngaben), ada beberapa repertoar-repertoar gending Gambang yang sering dimainkan yakni, *Palugangsa/Palugon*, *Panji Marga*, *Alis-alis Ijo*, *Martamasadan Manukaba*. Kelima gending tersebut sangat disakralkan dikarenakan memiliki peranan yang penting dalam prosesi Pengabenan. Dari sekian banyak tabuh-tabuh yang ada dalam gamelan Gambang, Tabuh *Manukaba* merupakan salah satu gending yang sangat unik dalam penyajiannya. Tabuh *Manukaba* adalah sebuah gending yang dipergunakan pada saat upacara *pegiber-iber* atau *pengitik-itik* serangkaian upacara Pengabenan. Tabuh *Manukaba* mempunyai tujuh bagian yaitu *pengrang-rang*, *ping pisan*, *ping pindo*, *ping tiga*, *ping pa*, *ping lima* dan *penyuud*.

Kata Kunci : Gamelan Gambang, Tabuh Manukaba

Proses review : 1 - 30 Oktober 2020, dinyatakan lolos 2 November 2020

PENDAHULUAN

Gamelan gambang merupakan sebuah barungan gamelan yang dikelompokkan ke dalam barungan gamelan tua yang berlaras pelog tujuh nada yang terdiri atas empat gambang yang terbuat dari bambu dan dua tungguh gangsa yang masing masing terdiri atas tujuh nada atau bilah yang bahannya terbuat dari perunggu (kerawang). Barungan gamelan yang sangat unik dan sangat berbeda dari barungan gamelan lain yang sudah lumrah dijumpai khususnya di Bali. Dalam instrumen Gambang ada Tujuh nada yang menjadi nada pokok adalah nada o I O A e u a (*Dong, Ding, Dong, Dang, deng, dung, dang*). Susunan nada dan panggul yang digunakan pada barungan gamelan gambang sangat berbeda dengan instrumen/ barungan gamelan lainnya. Pada instrumen Pengenter, Pemeru, Penyelat dan Pemetit susunan nada yang dipergunakan berbedabeda antara masing-masing instrumen tersebut. Secara etimologis kata *gambang* diduga berasal dari suku kata “*gam*” yang berarti pergi (berjalan) dan “*mbang*” yang berarti ruang hampa (sunia). Gamelan gambang diperkirakan sudah ada pada abad ke-11 masehi, pada masa pemerintahan Prabu Erlangga yaitu raja yang memerintah Bali dan Jawa timur pada tahun 1019-1042 (Sinti dalam Soekmono, 1973:55). Dalam Prasasti Purana Tatwa Pura Kelaci yang berisikan tentang *babad* Ida Ki Gusti Ngurah Sentong menyebutkan bahwa I Gusti Ngurah Sentong adalah seorang pemain gambang yang mahir dan mengetahui banyak gending-gending gambang seperti *kebo lelatikan, misa gagang*, dan lain lain. Secara umum Gamelan Gambang difungsikan sebagai pengiring sebuah upacara *ngaben* yang bermakna menghantarkan roh orang yang meninggal (Sang hyang Atma) menuju Sorga dan menyatu dengan sang pencipta (Amor Ring Acintya).

Dalam barungan gamelan Gambang ada beberapa repertoar gending-gending gambang yang sering dimainkan pada saat dipentaskan yaitu: *Manukaba, Misagagang, Wilet Wargasari, Oreg-oreg Amel, Rare Tepas, Sandiwaji, Mangu, Kebo Dungkul, Sekar Kemoning, Rare Tacun, Duku Dasang, Tambangan Badung, Rangka Dangdang, Pengkes Porong, Puspa Sekar, Gangga, Alis-alis Ijo, Salempad, Sandi, Lilit Ubi, Basung, Palugon, Sidapaksa, Mertamasa, Bangkung Mati, Paksi Anom, Rangsaka, Puh Tol, Wanda, Pamandana*. Dari sekian banyak gending-gending yang ada dalam barungan gamelan Gambang, gending *Manukaba* salah satu gending yang paling sering dimainkan pada saat pementasan barungan Gambang. Hal tersebut tidak lepas dari nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam gending *Manukaba* tersebut. Gending atau tabuh *Manukaba* merupakan sebuah gending

dalam barungan gamelan Gambang yang biasanya dimainkan sebagai gending pembuka (pemungkah) yang dimana terletak pada awal permainan gambang. Gending *Manukaba* merupakan sebuah gending yang dipergunakan pada saat upacara *pegiberiber* atau *pengitik-itik* yaitu upacara melemparkan ayam atau burung (manuk) yang mengawali prosesi dalam pembakaran Jenazah. Gending *Manukaba* mempunyai tujuh bagian gending yaitu: *Pengrangrang, Ping Pisan, Ping Pindo, Ping Tiga, Ping Pat, Nyading, dan Penyuid*. Masing-masing bagian tersebut memiliki motif-motif dan ciri khasnya sendiri. Alunan melodi yang terkandung dalam tiap-tiap bagian gending *Manukaba* sangat indah sehingga dapat menambah kesakralan dalam suatu upacara Yadnya yang berlangsung.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari dari aspek dari apa yang kita sebut *keindahan* (Djelantik 1999:7). Dengan kata lain estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai keindahan yang terkandung pada suatu karya seni. Dalam karya seni, estetika dianggap sangat penting karena merupakan bidang suatu ilmu yang membahas aturan-aturan serta prinsip-prinsip keindahan dalam seni musik.

Dalam meneliti gending *Manukaba* dapat dilakukan beberapa pendekatan, yang salah satunya adalah pendekatan estetika. Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. Dengan kata lain estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai keindahan yang terkandung pada suatu karya seni. Dalam karya seni, estetika dianggap sangat penting karena merupakan bidang suatu ilmu yang membahas aturan-aturan serta prinsip-prinsip keindahan dalam seni musik. Dengan adanya ilmu estetika, maka hal-hal yang ingin disampaikan dengan karya musik akan sampai pada penonton dan penikmat seni maupun yang lainnya.

MATERI DAN METODE

MATERI

Kajian Estetika Tabuh Manukaba Dalam Gamelan Gambang

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif dan wawancara yaitu data-data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data yang berkaitan dengan



Gambar 1. Gamelan Gambang
(Dokumentasi I Putu Gede Wahyu Kumara Putra)

peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

PEMBAHASAN

Gamelan Gambang

Gamelan Gambang merupakan sebuah bentuk ensambel musik yang di dalamnya terdapat dua jenis alat musik yang berbahan berbeda yakni *gangsra* Gambang yang berbahan perunggu (Kerawang) dan instrumen Gambangnya yang terbuat dari bambu. Penggabungan kedua buah alat musik yang terbuat dari bahan berbeda ini, menjadikan gamelan Gambang sebagai salah satu musik etnik yang mempunyai karakteristik yang sangat khas. Sebagai sebuah bentuk ensambel musik, gamelan Gambang umumnya terdiri atas enam buah instrumen yaitu: dua *gangsra* dan empat buah instrumen *gambang*.

Secara instrumentasi, gamelan Gambang terdiri dari dua *tungguh* instrumen *gangsra* dan empat *tungguh* instrumen *gambang*. Instrumen *gangsra* pada *gambang* terdiri atas *gangsra gede* dan *gangsra cenik*. Instrumen ini termasuk dalam kelompok *idiophone* yakni gamelan yang sumber bunyinya berasal dari instrumen itu sendiri yang dimainkan dengan cara dipukul. *Gangsra cenik* dan *gangsra gede* pada gamelan *gambang*, terdiri atas tujuh bilah nada yang berbahan perunggu yang ditempatkan di sebuah *pelawah* yang terbuat dari kayu dengan desain khusus yang mirip seperti *dulang*. Setiap bilah-bilah nada *gangsra* Gambang, diletakkan tanpa menggunakan tali. Dalam istilah gamelan Bali disebut dengan *gangsra mepacek*, artinya setiap bilah *gangsra* diletakkan di sebuah kayu penyangga tanpa menggunakan tali pengikat. Model pemasangan bilah seperti ini merupakan sebuah teknik pemasangan kuno yang merupakan sebuah teknik pemasangan yang khas dalam gamelan Bali.

Instrumen Gambang yang terdapat pada gamelan *gambang* terdiri dari empat *tungguh* instrumen *gambang* yakni Gambang *pengenter*, Gambang *pemero*, Gambang *penyelat*, dan Gambang *pemetit*. Dalam instrumen Gambang, keempat instrumen

Gambang menggunakan bilah yang berbahan dari bambu. Dilihat dari bahan bambu yang digunakan untuk bahan Gambang, pemilihan bahan bambu yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas suara Gambang. Pada tiap-tiap instrumen Gambang, susunan nada-nada yang dipergunakan berbeda antara instrumen *gambang pengenter*, *pemero*, *penyelat*, dan *pemetit*. Masing-masing *tungguh* instrumen Gambang terdiri atas empat belas bilah yang bahannya terbuat dari bahan bambu *petung* dengan susunan nada yang diatur sedemikian rupa. Pada setiap instrumen Gambang, susunan nada-nadanya ditempatkan dengan mempertimbangkan pola harmonisasi nada. Setiap nada disetting sedemikian rupa sesuai dengan *ngumbang-isep*-nya. Berikut adalah susunan nada-nada pada instrumen Gambang

Pada Gambang *Pengenter*: o I O o I O A e u a A e u a

Pada Gambang *Pemero* : O A e O A e u a o I u a o I

Pada Gambang *Penyelat* : u a o u a o I O A e I O A e

Pada Gambang *Pemetit* : o I O o I O A e u a A e u a

Estetika Tabuh Manukaba

Estetika selalu menitik beratkan tentang keindahan yang terkandung dalam suatu objek tertentu. Keindahan bentuk dapat dilihat dari unsur-unsur yang terkandung dalam suatu objek. Tabuh Manukaba merupakan salah satu dari sekian banyak Tabuh-tabuh yang ada dalam barungan Gamelan yang memiliki unsur-unsur dari keindahan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari bagian-bagian yang terkandung dalam tabuh Manukaba, teknik-teknik pukulan yang digunakan, dan alunan melodi yang sangat unik dibandingkan dengan tabuh-tabuh yang umum dimainkan dalam barungan Gambang.

Gamelan Gambang merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang erat hubungannya dalam mengiringi prosesi upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben). Dalam fungsinya sebagai pengiring prosesi upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben), gamelan Gambang dikelompokkan sebagai seni ritual. Di dalam upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben), Sudarsana (2008:77-78) menyebutkan ada empat tingkatan yaitu *mewangun*, *prenawa*, *swasta*, dan *ngerti parwa*. Dari empat tingkatan pengabenan, pengabenan *mewangun* merupakan tingkatan pengabenan tertinggi dimana dalam pelaksanaan upacara pengabenannya mempergunakan kuantitas upacara utama dan memakai atribut-atribut secara lengkap menurut ketentuan sastra Agama Hindu (Sudarsana, 2008:78). Tingkatan pengabenan ini biasanya dilaksanakan bagi orang-orang yang memiliki kedudukan, terhormat, pengaruh yang kuat dimasyarakat seperti golongan ksatria, pendeta, pemangku desa. Fungsi gamelan Gambang di dalam prosesi upacara *pitra*

yadnya, gamelan Gambang hanya difungsikan di dalam tingkatan upacara tertinggi atau utama yang secara khusus dilakukan untuk kalangan tertentu yang memiliki stratifikasi sosial tinggi di dalam masyarakat.

Terkait dengan proses upacara *pitra yadnya* (Ngaben), ada beberapa repertoar-repertoar gending Gambang yang sering dimainkan yakni, *Palugangsa/Palugon*, *Panji Marga*, *Alis-alis Ijo*, *Martamasadan Manukaba*. Kelima gending tersebut sangat disakralkan dikarenakan memiliki peranan yang penting dalam prosesi Pengabenan yakni *palugangsa/palugon* disajikan pada saat prosesi upacara di rumah duka hingga pada saat ritual *mapegat*, gending *panji marga* dimainkan pada saat prosesi mendak tirta yang akan digunakan pada saat prosesi pengabenan, gending *Alis-alis ijo* digunakan untuk mengiringi ritual *Niwakin* (menyiramkan) tirta pengentas, gending *Martamasa* digunakan sebagai gending penutup prosesi upacara dan gending *Manukaba* merupakan gending pembuka dan digunakan saat upacara *pengiber-iber/pengitik-itik*.

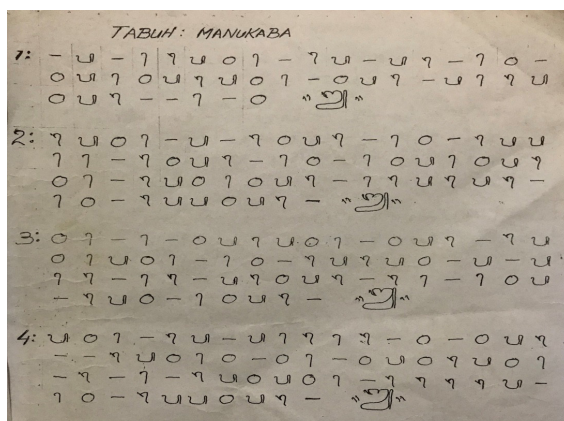
Tabuh *Manukaba* merupakan salah satu gending yang sangat unik dalam penyajiannya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari struktur komposisi yang terbentuk atas lima bagian pokok gending Gambangnya. Adapun bagian-bagian dari gending *Manukaba* adalah *pengrang-rang*, *ping pisan*, *ping pindo*, *ping tiga*, *ping pa*, *ping lima* dan *penyuud*. Berikut ini adalah definisi dari tiap-tiap bagian-bagian pada tabuh *Manukaba* yakni:

Pengrang-rang

Perangrang merupakan bagian pertamadari sebuah komposisi gending Gambang yang dimainkan dalam irama yang bebas dengan teknik *kekenyongan*. Nada-nada yang dimainkan pada bagian ini terbatas pada nada-nada yang dominan yang dipergunakan dalam gending yang akan dimainkan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bagian ini merupakan pengenalan terhadap saih atau patutan yang akan digunakan dalam gending pokok Gambang.

Ping Pisan

Ping pisan merupakan bagian pada gending *Manukaba* yang berfungsi sebagai *pengawit*. Bagian ini dimainkan secara bersama-sama antara instrumen Gambang dan instrumen Saron. dengan teknik *kekenyongan* (melodi pokoknya saja) dan pada bagian ini sudah mulai memainkan ritme yang tetap atau pasti. Bagian ini biasanya di ulang dua kali kemudian dilanjutkan ke bagian komposisi berikutnya.



Gambar 2. Notasi Tabuh Manukaba
(Dokumentasi I Putu Gede Wahyu Kumara Putra)

Ping Pindo

Ping pindo merupakan bagian kedua (pengawak 1). Bagian ini sangat berbeda dengan *ping pisan*, terutama melalui teknik pukulan yang dipergunakan baik oleh instrumen *gangsra* (saron) maupun instrumen Gambang. Kedua *gangsra* memainkan melodi pokok dengan teknik pukulan *kekenyongan* dan sedangkan keempat gambang mayasin dengan mempergunakan teknik *lelatikan* sesuai dengan motif pukulan masing-masing instrumen Gambang.

Ping Tiga

Ping tiga merupakan bagian ketiga (pengawak 2). Pada bagian *ping tiga*, teknik-teknik pukulan yang dipergunakan sama dengan *ping pindo* hanya pola-pola pada instrumen gambang saja yang berbeda mengikuti melodi pokok yang dibawakan oleh instrumen *gangsra* (saron).

Ping Pat dan ping lima

Ping pat adalah bagian keempat (pengawak 3) dan *ping lima* adalah bagian kelima (pengawak 4). Teknik-teknik dan pola-pola pukulan yang dipakai pada bagian ini sama dengan teknik dan pola pukulan yang dipakai pada bagian *ping pindo* dan *ping tiga*. Setelah bagian *ping pindo*, *ping tiga*, *ping pat* dan *ping lima* selesai, dilanjutkan dengan pola *nyading* dan *ngikal*. Pola *nyading* dan *ngikal* merupakan pola-pola transisi dari bagian pengawak ke bagian *penyuud*. Pola-pola tersebut dimainkan secara berulang-ulang sembari menurunkan ritme pada bagian pengawak.

Penyuud

Bagian *penyuud* merupakan bagian terakhir dalam sebuah tabuh gambang khususnya pada gending *Manukaba*. Ciri khas pada bagian ini adalah *gangsra* (saron) dan Gambang dimainkan secara bersamaan dengan mempergunakan motif *kekenyongan*.

Penyajian gending-gending Gambang terkait dengan pelaksanaan upacara pitra yadnya senantiasa mengikuti aturan dalam memainkan serta sesajen. Secara umum repertoar Gambang dapat dibagi menjadi tiga yakni pembuka (pemungkah), gending *petgak*, dan gending penutup. Dalam penyajiannya, sekaa-sekaa gambang sangat bervariasi dalam menyajikan gending-gending gambang sebagai pembukaan. Ada yang menggunakan gending *Manukaba* dan ada pula yang menggunakan gending *Panji Marga*.

PENUTUP

Gamelan Gambang merupakan gamelan yang tergolong langka khususnya di Bali. Dalam instrumen Gambang ada tujuh nada yang menjadi nada pokok adalah nada o I O A e u a (*Dong, Ding, Dong, Dang, deng, dung, dang*). Secara instrumentasi, gamelan Gambang terdiri dari dua *tungguh* instrumen *gangsang* dan empat *tungguh* instrumen gambang. Instrumen *gangsang* pada gambang terdiri atas *gangsang gede* dan *gangsang cenik*. Instrumen Gambang yang terdapat pada gamelan gambang terdiri dari empat *tungguh* instrumen gambang yakni Gambang *pengenter*, Gambang *pemero*, Gambang *penyelat*, dan Gambang *pemetit*. Dari keempat instrumen Gambang, susunan nada yang dipergunakan berbeda-beda.

Estetika klasik bersifat filsafati, yakni deduktif-spekulatif dari hasil pemikiran atau perenungan yang mendalam atas dasar keyakinan, kepercayaan atau ajaran tertentu mengenai hakikat keindahan. Dalam berkesenian keindahan sangatlah penting adanya, karena dengan mengandung unsur-unsur keindahan para penikmat-penikmat seni dapat menikmati sebuah karya seni dengan lebih hikmat.

Dalam fungsinya sebagai pengiring prosesi upacara Pitra Yadnya (Ngaben), gamelan Gambang dikelompokkan sebagai seni ritual. Terkait dengan fungsinya sebagai pengiring prosesi Ngaben, ada beberapa repertoar-repertoar gending Gambang yang sering dimainkan yakni, *Palugangsang/Palugon, Panji Marga, Alis-alis Ijo, Martamasadan Manukaba*.

Gending *Manukaba* merupakan sebuah gending yang dipergunakan pada saat upacara *pegiber-iber* atau *pengitik-itik* yaitu upacara melemparkan ayam atau burung (manuk) yang mengawali prosesi dalam pembakaran Jenazah. Keunikan gending *Manukaba* dapat dilihat dari struktur komposisi yang terbentuk atas lima bagian pokok gending Gambangnya yaitu *pengrang-rang, ping pisan, ping pindo, ping tiga, ping pa, ping lima* dan *penyuud*.

Dalam penyajian gending-gending gamelan Gambang terkait dengan pelaksanaan upacara Pitra Yadnya, sesajen merupakan hal yang terpenting dalam prosesi memainkan gamelan Gambang. Hal itu dikarenakan gamelan Gambang merupakan gamelan yang sangat sakral dan repertoar-repertoar yang ada sangat sakral akan keberadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar. ASTI, 1986
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar. STIKOM Bali. 2013
- Dibia, I Wayan. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia 1998
- Djelantik, A.A.M *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : MEDIKA ABADI, 1999
- Sudarsana, MBA., MM., Drs. I.B. Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu: Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sinti, I Wayan. *Gambang; Gambelan Bali Yang Unik*. Bali Post 2009
- Siniti, I Wayan. *Gambang Cikal Bakal Karawitan Bali*. Denpasar. TSPBOOKS, 2011
- Warna, I Wayan. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990